

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tuturan kreator konten NS, MR, KHB, dan RD dalam video *podcast* di media sosial *YouTube* dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, hasil tuturan yang memperlihatkan kesantunan berbahasa kreator konten menunjukkan data pematuhan kesantunan berbahasa lebih besar daripada pelanggarannya. Data diperoleh melalui analisis dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech yang menyatakan bahwa seseorang dikategorikan bertutur kata santun jika memenuhi keenam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil analisis data, pematuhan kesantunan berbahasa ditemukan sebanyak 61 tuturan (68%). Pematuhan kesantunan berbahasa kreator konten terhadap maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 22 tuturan, pematuhan maksim kedermawanan 3 tuturan, pematuhan maksim pujian 16 tuturan, pematuhan maksim kerendahan hati 1 tuturan, pematuhan maksim kesepakatan 13 tuturan, dan pematuhan maksim kesimpatian 6 tuturan. Kemudian pelanggaran kesantunan berbahasa kreator konten ditemukan sebanyak 29 tuturan (32%). Pelanggaran tersebut ditemukan pada maksim kebijaksanaan sebanyak 10 tuturan, pelanggaran maksim kedermawanan 2 tuturan, pelanggaran maksim pujian 4 tuturan, pelanggaran maksim kesepakatan 10 tuturan, dan pelanggaran maksim kesimpatian 3 tuturan.

Data yang paling banyak ditemukan yaitu tuturan maksim kebijaksanaan. Tuturan yang dimasukkan pada kelompok maksim kebijaksanaan tercermin ketika para kreator memberikan tanggapan yang menguntungkan mitra tuturnya. Data pelanggaran kesantunan paling banyak ditemukan pada maksim kesepakatan. Penulis melihat bahwa semakin banyak ketidaksepakatan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, maka akan semakin banyak juga hal yang dapat diulas dan menarik untuk ditonton. Ketidaksepakatan yang terjadi tidak bertujuan untuk memojokkan salah satu pihak, namun untuk memperluas topik pembahasan. Oleh karena itu, dapat diambil

kesimpulan bahwa tuturan kreator konten yang telah dipilih dalam media sosial *YouTube* merupakan tuturan-tuturan yang santun. Pada saat berbincang di konten *podcast* bersama dengan narasumber yang diundang, kreator relatif menuturkan bahasa yang menunjukkan kesantunan seperti menyampaikan pertanyaan ataupun pernyataan dengan diksi yang baik ataupun ketika kreator konten menyepakati ide, gagasan, pemikiran mitra tutur. Hal memberikan keuntungan maksimal kepada mitra tuturnya dan mematuhi kesantunan berbahasa Leech.

Kedua, realisasi tindak tutur Searle tentang fungsi tuturan yang diungkapkan oleh kreator konten dalam video *podcast YouTube* yang telah dipilih dalam penelitian ini didominasi oleh fungsi tuturan menanyakan yaitu sebanyak 110 tuturan. Tuturan fungsi menanyakan bercirikan kalimat interogatif yang menghendaki jawaban penjelasan atau pemaparan. Hal ini wajar dikarenakan tiga dari empat kreator konten (NS, MR, dan RD) merupakan pembawa acara pada kegiatan *podcast* dengan narasumber. Oleh karena itu, ketiga kreator konten banyak memberikan tuturan dengan fungsi menanyakan. Di urutan kedua fungsi tuturan paling sering dilontarkan adalah fungsi tuturan menyatakan sebanyak 65 tuturan. Fungsi menyatakan ini dilakukan oleh semua kreator konten pada video *podcast*. Fungsi ini digunakan untuk menyatakan informasi ataupun peristiwa kepada orang lain. Urutan ketiga, frekuensi yang sering diungkapkan oleh kreator konten adalah fungsi tuturan mengkritik sebanyak 35 tuturan. Kritikan ini dapat disampaikan kreator konten kepada mitra tuturnya ataupun kepada penonton *podcast*. Terakhir tuturan yang paling sedikit diungkapkan oleh kreator konten pada *podcast* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah fungsi tuturan memerintah dengan jumlah 32 tuturan. Fungsi tuturan memerintah diucapkan oleh seluruh kreator konten dengan tujuan agar mitra tuturnya ataupun penonton *podcast* melakukan sesuatu (sebuah tindakan) sesuai dengan apa yang diperintahkan atau diharapkan kreator konten

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan tersebut, penulis berusaha memanfaatkannya untuk dijadikan dasar penyusunan sebuah buku panduan bagi *Youtuber*. Buku panduan tersebut berisi materi mengenai media sosial *YouTube*, langkah-langkah membuat video di *YouTube*, serta tips dan trik yang dapat digunakan oleh para *Youtuber* dalam membuat konten di media sosial agar senantiasa memperhatikan kesantunan berbahasa.

Buku ini dapat digunakan oleh setiap *YouTuber* dalam membuat konten-kontennya di media sosial baik konten yang menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan isi materi dari buku panduan tersebut telah disesuaikan dengan media sosial *YouTube* dan kebutuhan kreator konten agar mudah diaplikasikan. Buku panduan yang dihasilkan sudah melalui tahap validasi dan dinilai oleh ahli bahasa dan para *YouTuber*. Sebanyak 27 orang *YouTuber* memberikan respons terhadap buku panduan melalui *google form*. *YouTuber* berasal dari latar belakang profesi yang berbeda di antaranya berprofesi sebagai guru, mahasiswa, karyawan, *influencer*, pedagang, dan lainnya. Jenis konten yang mereka hasilkan juga sangat variatif di antaranya membuat konten edukasi, *lifestyle*, vlog, *review*, tutorial, dan lainnya. Hasil penilaian *YouTuber* terhadap produk buku panduan yang telah disusun sudah cukup bagus, menarik, dan dinyatakan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi *YouTuber* dalam membuat konten-konten berikutnya dengan memperhatikan kesantunan berbahasa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian analisis kesantunan berbahasa kreator konten dalam media sosial *YouTube* serta pemanfaatannya sebagai buku panduan bagi *YouTuber*, berikut ini adalah implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.

Pertama, hasil penelitian memperlihatkan bahwa para konten kreator yang dipilih NS, MR, KHB, dan RD telah memperhatikan kesantunan berbahasa dalam konten *podcast* yang dibuatnya, hal ini bisa dijadikan panutan bagi kreator/*YouTuber* lainnya agar senantiasa tetap memperhatikan bahasa, etika, serta kesantunan dalam memproduksi konten.

Kedua, kreator konten NS, MR, KHB dan RD telah berusaha memilih kosa kata yang pantas dituturkan dan mengemasnya menjadi konten yang informatif sesuai bidangnya masing-masing, serta menghibur bagi para penonton. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai strategi dalam memilih bahasa, kosa kata, kalimat, cara bertutur untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan, nada bicara, dan kelancaran dalam berbicara, sehingga komunikasi yang sedang dibangun dapat dilakukan dengan baik antara penutur dan mitra tutur.

Ketiga, buku panduan yang telah disusun berdasarkan hasil penelitian dan disesuaikan dengan kebutuhan kreator konten *YouTube* dapat memotivasi dan

membantu *YouTuber* lainnya dalam membuat konten-konten di media sosial dengan menggunakan bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan norma dan nilai-nilai kesantunan yang berlaku.

Terakhir buku panduan berbahasa santun bagi *YouTuber* yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menghasilkan produk-produk penelitian yang lebih inovatif dan kreatif untuk menemukan solusi mengenai permasalahan kesantunan berbahasa masyarakat yang semakin memburuk terutama di media sosial.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian analisis kesantunan berbahasa kreator konten dalam media sosial *YouTube* serta pemanfaatannya sebagai buku panduan bagi *YouTuber*, ada beberapa rekomendasi penelitian yakni sebagai berikut.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya simpulan penelitian ini telah memotret kesantunan berbahasa secara verbal diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dari aspek lainnya, seperti kesantunan berbahasa non-verbal atau implikasinya sehingga topik penelitian dapat dikembangkan.

Kedua, penelitian ini dilakukan hanya kepada empat kreator konten *YouTube* saja dan menganalisis empat video sehingga gambaran yang didapatkan masih sangat umum, alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya melakukan penelitian kepada satu kreator konten saja namun mengambil sumber data dari berbagai platform yang berbeda agar dapat memotret dengan jelas dan baik mengenai perilaku kesantunan berbahasa kreator konten.

Ketiga, bagi *YouTuber* hasil penelitian ini berupa buku panduan yang telah disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan kreator konten *YouTube*, diharapkan *YouTuber* dapat mengambil manfaat baik dalam menghasilkan konten-konten di media sosial yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai kesantunan yang berlaku.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan membuat produk hasil penelitian yang berbeda seperti kamus ungkapan berbahasa santun yang dapat digunakan untuk pembelajaran berbicara masyarakat khususnya di media sosial. Hal tersebut dilakukan agar penelitian berikutnya mendapatkan masukan berupa keilmuan yang lebih terbaru.